

## Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Pokok Bahasan Bangun Datar Melalui Model Kooperatif Stad Pada Siswa Kelas III SDN 144/I Biring Kuning

Giyanto

Sd 150/1 terentang baru Batanghari, Indonesia

### ABSTRACT

*This research is a classroom action research aimed at improving and improving the learning process that leads to an improvement in the learning process of mathematics because the learning outcomes of students in grade III SDN No.144 / I Biring Kuning still have not reached the KKM set 65, while the average the average student only reaches 50. This is due to the teacher being less effective in choosing a learning model so that students feel fed up with learning. To overcome this, researchers chose the STAD type of cooperative learning model to improve the mathematics learning process of students III SDN No.144 / I Biring Kuning. The research was carried out on 16th grade students of SDN No.144 / I Biring Kuning with 16 students in odd semester of 2012. The research was carried out in 2 cycles, each cycle conducted two learning meetings. Quantitative data were obtained through tests for learning outcomes and qualitative data about teacher and student activities through observation sheets. The results of quantitative analysis showed that the average score of mathematics learning outcomes for students in grade III SDN No.144 / I Biring Kuning experienced an increase. In cycle I the average score of mathematics learning outcomes is in the category of "sufficient" and in cycle II there is an increase in learning outcomes in the "good" category. Qualitatively, there was an increase in student motivation, interest, and activity, as well as teacher activities in the learning process of Flat Build Mathematics through STAD type cooperative learning. STAD (Student Teams-Achievement Division) is effective to increase student motivation, because STAD (Student Teams-Achievement Division) is concerned with the structure of awards as a form of reinforcement of what students have done. The award is one of the things that can increase motivation. Based on the results of this study it was concluded that by applying STAD type cooperative learning can improve the mathematics learning process of third grade students at SDN No.144 / I Biring Kuning.*

### Article Information

Reviewed : September 29, 2022

Revised : Oktober 10, 2022

### Keyword

Hasil Belajar,  
Bangun Datar,  
Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

### Correspondence

Email :

Giyantospd84@gmail.com

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus ditingkatkan kualitasnya (Tiantong & Teemuangsai, 2013). Usaha-usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut, *pertama*; pergeseran paradigma pembelajaran, dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*)

menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centred*). *Kedua*; reformasi orientasi ataupun tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan atau keterampilan-keterampilan abad 21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreatif, keterampilan menyelesaikan masalah, dan kecakapan hidup (Kemendikbud, 2013).

Menurut Depdiknas (2006), salah satu tujuan pembelajaran matematika yakni memahami dan menerapkan (konsep,

prosedur, prinsip, teorema, dan ide matematis), menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah, sehingga mata pelajaran matematika berguna untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Berkenaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran matematika tersebut hendaknya semua pihak dan prasarana pendukung perlu diperhatikan. Fenomena yang seringkali terjadi yaitu proses pembelajaran umumnya berlangsung hanya berpusat pada guru dan siswa hanya menerima serta menghafal informasi yang diperolehnya, sehingga siswa hanya dibekali kemampuan untuk menghafal dan menerapkan yang dipelajari di sekolah secara prosedural tanpa pemahaman.

Pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan siswa yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. (Suyitno, 2004:2)

Pada umumnya matematika dipandang sebagai bidang studi yang kaku, simbolik dan jauh dari realita kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Jenning dan Dunne seperti dikutip oleh (Gusti dalam Asti, 2008) menyatakan bahwa sebagian besar siswa beranggapan mata pelajaran matematika adalah salah satu mata pelajaran yang kurang mereka sukai. Sifat abstrak dari objek matematika menyebabkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam

memahami konsep-konsep matematika. Oleh karena itu, sering terungkap bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, sukar dipahami, dan membosankan. Bahkan sebagian siswa menganggap matematika merupakan “momok yang menakutkan“, sehingga mereka cenderung menghindarinya.

Mata pelajaran matematika termasuk mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa SD Negeri No. 144/I Biring Kuning berdasarkan hasil tes yang diikuti oleh siswa, ternyata yang terjadi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini dengan rata-rata nilai 50, padahal kriteria ketuntasan minimal untuk mata pelajaran ini adalah 65. Berdasarkan hasil awal ditemukan beberapa hal dalam pembelajaran matematika antara lain: dalam pemberian materi guru terlalu menekankan pada pembelajaran metode ceramah sehingga terlalu teoritis. Kurangnya peran siswa dalam proses belajar mengajar sehingga daya kemenarikan terhadap sajian mata pelajaran ini rendah, jenuh, dan membosankan. Rendahnya minat belajar siswa dan kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya pembelajaran adalah guru dalam memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, guru kurang mengaktifkan siswa, dan pembelajaran masih berlangsung dalam bentuk *transfer of knowledge* yaitu proses yang menghasilkan kemampuan visual, hanya dalam bentuk kemampuan hafalan dan

masih jauh dari konsep pemecahan masalah siswa. Hal ini berakibat kemampuan siswa sulit untuk berkembang.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang mana dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan (Sardiman, 2011: 100). Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar, baik aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Untuk mengatasi beberapa permasalahan dalam proses belajar mengajar matematika maka guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* siswa dilatih untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan diskusi dengan guru kelas III SD Negeri 144/I Biring Kuning, sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan tersebut menetapkan alternatif tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tipe STAD ini terdiri dari 7 tahap (dalam Nur, 2006:51) antara lain : (1) persiapan pembelajaran, (2) penyajian materi, (3) kegiatan belajar kelompok, (4) pemeriksaan terhadap hasil kelompok, (5) siswa mengerjakan tes secara individual, (6) pemeriksaan hasil tes, (7) penghargaan kelompok.

Model STAD ini dikembangkan Slavin yang merupakan salah satu model pembelajaran yang paling sederhana dan sangat cocok digunakan bagi yang baru mengenal model pembelajaran kooperatif tersebut. Dalam model STAD ini, ada lima komponen yaitu: presentasi, belajar kelompok, tes individu, nilai perkembangan individu dan perkembangan kelompok. Walaupun pembelajaran kooperatif mungkin menimbulkan keresahan kepada orang tua siswa yang mengkhawatirkan prestasi belajar putra putrinya apabila belajarnya dikelompokkan dengan siswa yang kurang cerdas.

Implikasi dari penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika selain dapat meningkatkan hasil belajar matematika, memotivasi minat belajar matematika, juga dapat dijadikan referensi metode yang digunakan dalam pembelajaran. Terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu media pembelajaran memanfaatkan benda- benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah dan mudah ditemukan.

Keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya bergantung pada cara penyajian materi pelajaran dan metode mengajar namun salah satunya dapat pula dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa. Hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Sardiman (2014) yang mengatakan bahwa untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi.

Manfaat model STAD ini menurut Slavin (dalam Nur, 2006:26) "menimbulkan motivasi siswa karena

adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas". Salah satu kebutuhan yang menyebabkan seseorang mempunyai motivasi mengaktualisasikan dirinya adalah kebutuhan untuk diterima dalam suatu masyarakat atau kelompok. Demikian juga dengan siswa, mereka akan berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, misalnya melakukan kerja keras yang hasilnya dapat memberikan sumbangan bagi kelompoknya.

Hal ini bertolak belakang dengan siswa yang hanya duduk, diam, mencatat, dan mendengarkan ceramah dari guru. Gambaran umum model pembelajaran yang digunakan selama ini adalah di ruang kelas siswa relatif tenang mendengarkan guru mengajar dan siswa mencatat apa yang ditulis dan diucapkan guru. Tidak ada keberanian siswa untuk bertanya. Inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru rendah dikarenakan takut dan enggan, sehingga tampak kesan siswa merasa jenuh dan bosan dalam belajar yang akibatnya berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa dalam mengikuti pelajaran menjadi sangat rendah.

Model pembelajaran STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif untuk membangun pembelajaran yang aktif. Dalam STAD siswa dituntut untuk bisa bekerja sama dalam sebuah kelompok, berinteraksi dengan teman sekelas, melatih jiwa kepemimpinan dan organisasi, serta toleransi menghargai perbedaan yang muncul dalam kelompok. Dengan diterapkannya model ini diharapkan bisa menjadikan pembelajaran lebih aktif dan

pada akhirnya ialah hasil belajar yang maksimal, untuk menanggulangi permasalahan yang ada.

## METODE

STAD merupakan salah satu model *Cooperatif Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni: penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team* yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kuis serta penghargaan hasil belajar baik group maupun individual. (Julianto, 2011:18).

Analisis dan refleksi pada penelitian ini dilakukan dengan gambaran seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut: analisis dan refleksi dilakukan terhadap jalannya proses pembelajaran dengan cara menganalisis hasil observasi. Peneliti merenungkan apa yang terjadi dan tidak terjadi selama proses berlangsung, mengapa hal ini terjadi dan tidak terjadi, bagaimana hasil yang diperoleh selama siklus tersebut berlangsung. Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu sebagai berikut:

### a. Kuantitatif

Data kuantitatif berupa hasil belajar kognitif, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Metode Penilaian Acuan Patokan (PAP). Disini PAP yang akan digunakan melalui system penilaian skala – 100. Menurut Poerwanti (2008: 6-15) skala 100 berangkat dari persentase yang mengartikan skor prestasi sebagai proporsi penguasaan peserta didik

pada suatu perangkat tes dengan batas minimal angka 0 sampai 100 persen (%). Hasil penghitungan dikonsultasikan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam dua kategori tuntas dan tidak tuntas, dengan kriteria sebagai berikut :

Kriteria ketuntasan	Kualifikasi
≥ 65	Tuntas
<65	Tidak Tuntas

(Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran SDN Biring Kuning)

Adapun penyajian data kuantitatif dipaparkan dalam bentuk persentase. Adapun formula presentase ketuntasan hasil belajar klasikal adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \%$$

#### b. Kualitatif

Data kualitatif berupa data hasil observasi keterampilan guru dalam pembelajaran, observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membaca intensif, wawancara dan catatan lapangan dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan menggunakan proses coding untuk memperoleh kesimpulan.

Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian respon siswa saat proses pembelajaran.

Kriteria yang digunakan untuk mengukur keterampilan guru dalam pembelajaran dan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu rentangan 1-3 pada setiap aspek / kategori yang diamati. Jika pengamat memberi tanda cek (√) pada : 1) angka 1 berarti aspek yang dilakukan oleh guru/ siswa kurang baik; 2) angka 2 berarti aspek yang

dilakukan oleh guru / siswa cukup baik; 3) angka 3 berarti aspek yang dilakukan oleh guru/ siswa baik.

Poerwanti (2008: 6.9) memberikan contoh dalam membuat instrument untuk mengukur minat peserta didik ada 10 butir. Jika rentang yang dipakai 1 sampai 5, maka skor terendah seorang peserta didik adalah 10, yakni 10 x 1 dan skor tertinggi 50 yakni dari 10 x 5.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini bila terjadi peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk menghitung penguasaan materi oleh siswa secara individu dilakukan dengan menghitung prosentase yang dicapai siswa dalam tes secara keseluruhan. Untuk menghitung prosentase digunakan rumus menurut Richjadi (2003:26) sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal seluruhnya}} \times 100\%$$

- A. Baik (70%-100%)
- B. Cukup (56%-69%)
- C. Kurang Baik (40%-55%)
- D. Tidak Baik (Kurang dari 40%)

Tindakan dikatakan berhasil apabila rata-rata tingkat keberhasilan siswa telah mencapai kategori baik (70%-100%), dan rata-rata minimal hasil ketuntasan hasil belajar adalah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 65.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2012. Penelitian pada siklus I dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan

4) analisis dan refleksi. Perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); b) menetapkan materi ajar siklus I; c) menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD; d) menyusun alat evaluasi berupa naskah test I; e) menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Pembelajaran menurut **(Brown, 2000)** “Learning is a relatively permanent change in a behavioral tendency and is the result of reinforced practice”. Makna dari kutipan tersebut belajar adalah suatu perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan merupakan hasil penguatan secara praktis. Setiap peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran harus mengalami perubahan tingkah laku.

Pengertian belajar dapat pula diartikan sebagai sebuah proses mental yang melibatkan pikiran, perasaan dan fisik manusia. Manusia sebagai individu dalam belajar berusaha untuk mencapai kompetensi yang diinginkan agar menjadi baik atau lebih baik. Kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan belajar dapat berupa pengetahuan atau keterampilan. Selain itu, belajar dapat juga dikatakan sebagai proses *elaborasi* bermakna bagi individu. Gagne memberikan arti belajar sebagai “A natural process that leads to changes in what we know, what can do, and how we behave.” Belajar dapat dipandang sebagai proses alami yang membawa perubahan dalam pengetahuan, tindakan dan perilaku seseorang. Heinich, dkk. (2005), mengartikan belajar “...development of new knowledge, skills or attitudes as individual interact with

*learning resources.*” Belajar adalah proses pengembangan pengetahuan baru, keterampilan atau sikap yang terjadi dalam interaksi dengan sumber-sumber belajar yang tersedia. (Priadi, 2009: 6).

Hasil penelitian lainnya adalah sikap siswa terhadap matematika, model pembelajaran serta pendekatan yang digunakan, sikap terhadap matematika pada siswa yang memperoleh pembelajaran matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD, secara garis besar menunjukkan sikap yang positif, hal ini dapat dilihat dari hasil pendeskripsian skala sikap terdahulu. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat Maher (1997: 196) yang menyatakan bahwa terdapat suatu komponen kognitif pada setiap komponen tujuan afektif dan sebaliknya juga terdapat komponen afektif pada setiap tujuan kognitif, sehingga tidak mungkin untuk memisahkan domain kognitif dengan domain afektif dalam suatu pembelajaran.

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima orang siswa secara heterogen. Anggota kelompok terdiri dari siswa yang tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima komponen utama, yaitu penyajian kelas, belajar kelompok, kuis, skor pengembangan dan penghargaan kelompok. Hasil pengamatan selama penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntun siswa lebih aktif untuk berdiskusi satu sama lain.

Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian ini adalah menerapkan model kooperatif STAD dimana pada tahapan ini guru dan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Pelaksanaan tindakan I pada siklus I dilakukan pada hari senin tanggal 12 November 2012. Adapun pelaksanaan tindakan I adalah sebagai berikut :

Pada kegiatan awal pembelajaran hal yang dilakukan guru adalah memberikan salam, berdoa, dilanjutkan dengan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru menceritakan tentang kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan bangun datar.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang bangun datar. Kemudian guru membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, untuk penguatan materi siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan masing-masing siswa menceritakan pengalaman pribadinya yang berhubungan bangun datar dengan membahas beberapa kasus sampai kesimpulan didapat. Setelah itu guru bersama siswa menentukan sifat-sifat bangun datar. Untuk menguji keterampilan siswa, guru memberikan tes secara individu. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan individu. Selanjutnya guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan 2 pada siklus I dilakukan pada hari rabu tanggal 14 November 2012. Adapun pelaksanaan tindakan 2 adalah sebagai berikut :

Pada kegiatan awal pembelajaran hal yang dilakukan guru adalah memberikan salam, berdoa, dilanjutkan dengan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian guru mengulang materi sebelumnya dan membahas tugas rumah.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang menggambar bangun datar berdasarkan sifat-sifatnya. Kemudian guru membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, untuk penguatan materi siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan masing-masing kelompok menggambar bangun datar sesuai dengan sifat-sifatnya dan membahas beberapa kasus sampai kesimpulan didapat. Setelah itu guru bersama siswa menggambar bangun datar sesuai dengan sifat-sifatnya. Untuk menguji keterampilan siswa, guru memberikan tes secara individu. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan individu. Selanjutnya guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil monitoring siklus I, peneliti merefleksi hal-hal sebagai berikut : siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, belum ada keberanian untuk bertanya, pada saat berkelompok siswa masih pasif dan kebingungan, dan siswa masih malu-malu saat menjawab;

guru kurang memberikan motivasi, kurang memperhatikan siswa, kurang mengkoordinir siswa saat berkelompok, dan tidak memberikan penguatan

Berdasarkan hasil monitoring di atas maka dapat dilakukan refleksi terhadap siklus I Hasil refleksi diterapkan pada siklus II, dengan kegiatan sebagai berikut: a) dalam menjelaskan materi disertai dengan Tanya jawab secara merata agar semua siswa mempunyai kesempatan untuk mengajukan maupun menjawab pertanyaan; b) pada saat berkelompok guru harus lebih mengawasi siswa; c) pada saat membahas bersama hasil pekerjaan siswa secara klasikal, guru member kesempatan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya, belum mengemukakan gagasan untuk mengemukakan gagasannya terlebih dahulu, baik giliran siswa yang sudah pernah mengemukakan gagasannya.

Penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal Januari 2012. Penelitian pada siklus II dibagi dalam 4 (empat) kegiatan yaitu : 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi dan evaluasi; dan 4) analisis dan refleksi. Sebagai dasar dari kegiatan tersebut adalah hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada penelitian tindakan siklus I. Perencanaan pada siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut: 1) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model pendekatan inquiri; 2) menetapkan materi ajar tokoh pejuang; 3) menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model Inquiri; 4) menyusun alat evaluasi berupa tes; 5) menyiapkan lembar observasi siswa dan guru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan judul penelitian ini adalah menerapkan model kooperatif STAD dimana pada tahapan ini guru dan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Pelaksanaan tindakan I pada

siklus II dilakukan pada hari Senin tanggal 19 November 2012. Adapun pelaksanaan tindakan I adalah sebagai berikut : 1) pada kegiatan awal pembelajaran hal yang dilakukan guru adalah memberikan salam, berdoa, dilanjutkan dengan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Guru mengajukan pertanyaan tentang sifat-sifat bangun datar; 2) pada kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang menghitung keliling bangun datar. Kemudian guru membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, untuk penguatan materi siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan masing-masing kelompok menghitung keliling bangun datar dan membahas beberapa kasus sampai kesimpulan didapat. Setelah itu guru bersama siswa menghitung keliling bangun datar. Untuk menguji keterampilan siswa, guru memberikan tes secara individu. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan individu. Selanjutnya guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan tindakan 2 pada siklus II dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 November 2012. Adapun pelaksanaan tindakan 2 adalah sebagai berikut :

Pada kegiatan awal pembelajaran hal yang dilakukan guru adalah memberikan salam, berdoa, dilanjutkan dengan absensi kehadiran siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa. Kemudian guru mengulang materi sebelumnya tentang menghitung keliling bangun datar.

Pada kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang menggambar bangun datar dengan keliling

tertentu. Kemudian guru membagi kelas menjadi 4 kelompok secara heterogen, untuk penguatan materi siswa berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing dan masing-masing kelompok menggambar bangun datar dengan keliling tertentu dan membahas beberapa kasus sampai kesimpulan didapat. Setelah itu guru bersama siswa menggambar bangun datar dengan keliling tertentu. Untuk menguji keterampilan siswa, guru memberikan tes secara individu. Kemudian guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan individu. Selanjutnya guru menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil monitoring siklus II, peneliti merefleksikan hal-hal sebagai berikut :

- pada saat guru menjelaskan materi pelajaran disertai Tanya jawab, siswa memperhatikan, hanya sebagian kecil yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan Tanya jawab baik menjawab maupun mengajukan pertanyaan. Hal ini disebabkan keberanian siswa muncul dan sudah menguasai materi;
- pada saat berkelompok siswa sangat aktif dan mampu bekerja sama dengan baik;
- siswa mampu menjelaskan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain mampu memberikan komentar.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut ternyata tindakan telah berhasil dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam nilai hasil belajar. Oleh karena itu tindakan dianggap cukup dan dapat dihentikan.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata hasil belajar siswa kelas IIISD Negeri No.144/I Biring kuning dalam pembelajaran Pendidikan Matematika pokok bahasan Bangun Datar meningkat. Peningkatan ini terjadi pada setiap siklus tindakan. Pada siklus I Rata-rata 62,18 dengan jumlah siswa tuntas 8 orang dari 16 siswa. dan siklus II rata-ratanya 75,00 dengan jumlah siswa tuntas 15 orang dari 16 siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut mengindikasikan adanya pemahaman siswa dalam pokok bahasan bangun datar dan hasil belajar meningkat sehingga terjadi perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan yang dimaksud berupa peningkatan pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) dalam mengikuti kegiatan pada setiap siklus yang dilakukan. Keberhasilan dalam pembelajaran ini disebabkan oleh pelaksanaan yang sesuai dengan langkah-langkah umum pembelajaran yang telah ditetapkan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dengan meningkatnya hasil belajar siswa, peneliti mempunyai pendapat bahwa dengan menerapkan model pembelajaran STAD yang tepat dan teruji dapat memperoleh hasil yang memuaskan sesuai dengan tujuan kurikulum. Ini dikarenakan model pembelajaran STAD sesuai dengan karakter siswa sekolah dasar, di mana dalam pembelajaran ini siswa diajak belajar sambil bermain. Kooperatif dapat membuat kemajuan besar pada siswa kepada arah pengembangan nilai, sikap dan tingkah laku dalam komunikasi mereka dengan cara-cara yang sesuai. Hal ini dapat tercapai karena tujuan utama

kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya.

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Pengajaran kooperatif learning memerlukan pendekatan pengajaran melalui kelompok kecil siswa dapat bekerjasama dalam kondisi belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif STAD memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

Walaupun model pembelajaran STAD telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun model pembelajaran tersebut bukan segala-galanya dalam arti dapat mengatasi semua permasalahan. Apa yang diperoleh melalui penelitian tindakan ini hanyalah salah satu, dimana kesahihan dari penerapan teori ini masih perlu diuji pada berbagai mata pelajaran lain dan subjek penelitian yang berbeda.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan Bangun Datar di kelas III SDN NO.144/I Biring Kuning, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Penggunaan model pembelajaran STAD sangat tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa khusus mata pelajaran Matematika. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar yang didapat oleh siswa pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I sebanyak 8 siswa tuntas dari 16

- siswa, pada siklus II meningkat 15 dari 16 siswa yang tuntas; b) Penerapan model pembelajaran STAD akan mengharuskan guru dapat memaksimalkan keunggulan dan meminimalkan kelemahannya sehingga penerapan model pembelajaran ini akan meningkatkan ketuntasan belajar dan hasil belajar yang optimal.

Untuk guru ataupun calon guru hendaknya memperhatikan aspek sikap siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan berbagai sumber dalam merancang metode agar proses pembelajaran berlangsung dengan lebih variatif dan menyenangkan sehingga akan berdampak baik dalam prestasinya. Khususnya untuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika, hendaknya guru memberikan motivasi dan reward yang dapat benar-benar membuat siswa mau saling berbagi pengetahuan dengan teman-teman dalam kelompoknya.

Adapun saran yang peneliti sampaikan adalah sebagai berikut :

- diharapkan kepada guru supaya menggunakan pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran;
- Siswa yang belum tuntas perlu diberi stimulus agar lebih tertarik mengikuti sajian pembelajaran;
- para guru di sekolah hendaknya dapat meningkatkan kreativitasnya dalam memanfaatkan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menarik;
- penelitian ini masih terbatas pada hasil belajar siswa. Diharapkan untuk lebih lanjut dilakukan penelitian terhadap motivasi dan minat belajar siswa;
- penelitian selanjutnya perlu untuk dilakukan pembelajaran kooperatif STAD dapat dimodifikasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Afida, C.N. (2018). Realistic Mathematics Education Based Learning Environment to Improve Results in Primary School Students Gesikan I. *Jurnal TELADAN*, 3, 143-148.
- [2] Fiteriani, I. (2016). Model Pembelajaran Kooperatif dan Implikasinya pada Pemahaman Belajar SAINS di SD/MI (Studi PTK di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 3, 1-22.
- [3] Marlina, M., & Sanjaya, T.M. (2017). Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievemant Division dan Numbered Head Together Ditinjau dari Prestasi dan Sikap Siswa. *JPPM*, 10, 99-107.
- [4] Suriyani. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA (JPMS)*, 5, 1-6.
- [5] Siwa, L. A. R., Safitri, I., & Pasaribu, L. H. (2018). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan STAD (Student Team Achievement Division) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA (JPMS)*, 4, 17-26.
- [6] Harahap, A. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segiempat Siswa Kelas VII Semester 2 MTS Nur Ibrahimy Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pembelajaran dan Matematika SIGMA (JPMS)*, 3, 71-75.
- [7] Martati, B. (2018). Model Pembelajaran Kooperatif untuk Menumbuhkan Nilai Moral Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 2, 14-22.
- [8] Purwanti, E., Prihanta, W., Muizzudin., & Permana, F. H. (2018). Penerapan (STAD) Dipadu Mind Mapping Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Konsep. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 4, 26-34.
- [9] Subekti, P., & Ahda, F. A. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa STMIK Asia Malang pada Mata Kuliah Operation Research dengan Pendekatan Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 3, 9-17.
- [10] Prameswari, N. K. (2017). Pengembangan Media Animasi Berbasis Kooperatif Tipe STAD untuk Pembelajaran Tematik pada Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal PINUS*, 2, 61-72.
- [11] Rosyadi. (2016). Pengaruh Motivasi dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1, 149-162.
- [12] Samsuri, T., & Firdaus, L. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif

- Student Teams Achivement Division (STAD) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram, 5, 15-19.
- [13] Rahmah, A., Muchlis, E. E., & Herawaty, D. (2017). Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) menggunakan Soal Cerita. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 1, 116-121.
- [14] Sari, F. P., Maizora, S., & Herawaty, D. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achivement Division (STAD) di Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 1, 116-121.
- [15] Maryani., S. Fachruddin, M., & Maizora, S. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Student Teams Achivement Division. Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS), 1, 54-59.
- [16] Amirullah., Busnawir., & Fahinu. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kemampuan Pemahaman dan Penalaran Matematis Siswa SMA. Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika, 2, 11-20.
- [17] Sidu, S., Busnawir., & Kodirun. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan RME terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Self Regulated Learning Siswa SMA. Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika, 2, 45-56.
- [18] Irawati, T. N, M.Pd. (2017). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematika melalui Pembelajaran Matematika Realistik dengan Setting Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achivement Divisions). Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 2, 65-79.
- [19] Ayubi, S. A, M.Pd. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achivement Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Matematika dan Pembelajaran, 2, 14-24.
- [20] Musriah. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran STAD. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika (JP2M), 4, 19-31.
- [21] Tim Penyusun. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- [22] Trianto. 2007. *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka Publiser
- [23] Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka